

Edukasi Seksual Pada Orangtua Anak Usia Dini dan Pelatihan Edukasi Mandiri Pelecehan Seksual Pada Bunda PAUD

Nur Hidaayah ^{a*}; Rahmadaniar Aditya Putri ^b

^{a,b} Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

*corresponding author: nurhid@unusa.ac.id

Abstract

Pendidikan pencegahan pelecehan seksual pada anak diberikan pada siswa telah banyak dilakukan, namun belum melibatkan orang tua dan bunda PAUD yang terintegrasi dalam setiap kegiatan pembelajaran di sekolah. Tujuan: meningkatkan pemahaman, sikap orang tua dan kemampuan bunda PAUD dalam mencegah pelecehan seksual anak sejak usia dini. Kegiatan Edukasi tentang Pencegahan Pelecehan Seksual secara online melalui media zoom dan observasi langsung perubahan perilaku dan perubahan lingkungan telah diberikan kepada 12 orang tua dan 3 Bunda PAUD di PPT. Hasanah Terpadu Sambikerep Surabaya. Hasil dan pembahasan : Setelah edukasi melalui media zoom antara tim pengabdian masyarakat FKK UNUSA dan para orang tua, ada feedback yang didapatkan Tim terdapat perubahan sikap melalui respon dan pernyataan semua orang tua dan perilaku semua bunda PAUD tentang cara pencegahan seksual pada anak saat di rumah maupun di sekolah. Terdapat peningkatan pemahaman orang tua anak usia dini dan kemampuan melakukan edukasi mandiri Bunda PAUD melalui pembuatan video pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini dan keterlibatan pengelola sekolah mengurangi sumber penyebab pelecehan seksual yang bisa terjadi di sekolah.

Keywords: Edukasi Seksual; Orangtua; Anak; Bunda

1. Pendahuluan

Permasalahan kekerasan seksual yang ada di masyarakat saat ini adalah kurangnya kesadaran orangtua tentang pengenalan tanda seksual pada anak usia dini dan besarnya dampak yang dihadapi jika hal tersebut diabaikan (National Child Traumatic Stress Network Child Sexual Abuse Committee, 2009). Para orang tua karena kesibukan bekerja dan mempercayakan anak beraktifitas sendiri atau bersama orang terdekat yang dipercaya membuat orang tua kurang waspada dan bahkan tidak terpikir untuk membekali anak mereka tentang cara melindungi diri dari pelecehan seksual yang terjadi pada dirinya (Hidaayah, 2018). Rasa takut orang tua untuk melapor ataupun ketidaktahuan anak bahwa pelecehan seksual tersebut merupakan tindak kejahatan serta pelaku seringkali adalah orang terdekat anak (Amirudin & Nirmala, 2018), harusnya segera dicarikan solusinya. Penelitian yang dilakukan sebelumnya (Hidaayah & Faeiqah, 2020) bahwa hampir seluruh sampel anak usia sekolah belum memahami bahwa dirinya adalah korban pelecehan seksual (Chitsamatanga & Rembe, 2020).

Menurut Komisi Perlindungan Anak dan Perempuan Indonesia, menemukan jenis pelecehan seksual tertinggi ketiga setelah kasus perkosaan dan pencabulan. Data layanan KPAI menunjukkan sejumlah 2807 kasus kekerasan seksual, pelaku kekerasan tertinggi adalah pacar (47%), ayah kandung (22%), ayah tiri/ ayah angkat (17%), paman (5%), suami (3,6%) dan lainnya (5,4%). Berdasarkan angka pelaku kekerasan tertinggi jelas bahwa pelaku ada di dekat korban. Jika kejadian kekerasan di komunitas dengan total kejadian 2091 kasus dengan pelaku kekerasan tertinggi hingga terendah adalah orang tak dikenal (36%), tetangga (27%), teman (22%), guru (8,4%), dan lainnya (6,6%) (Komnas Perempuan, 2020). Jika melihat data pelaku kekerasan seksual di tempat umum adalah orang yang tak dikenal, maka anak adalah kelompok khusus yang beresiko yang perlu dilindungi serta diberi pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual, agar tidak menjadi korban. Permasalahan mitra di PPT. Hasanah terpadu sesuai survey bulan Maret 2021 bahwa sebanyak 55% orangtua menganggap tabu untuk membicarakan seksual dengan anak, sebanyak 20% mengatakan pendidikan seks itu penting dan 25% lainnya menyatakan kurang penting atau belum saatnya anak mengetahui pendidikan seks.

Ada dua dampak jika orang tua tidak segera bertindak untuk memahami cara mencegah kekerasan seksual pada anak yaitu mengenai pada orang tua dan dampak pada anak. Dampak pada orang tua adalah mereka tidak mampu membedakan pendidikan seks untuk anak dan untuk orang dewasa, juga akhirnya orang tua kurang menanamkan rasa malu sejak dini, seperti membiasakan anak memakai pakaian lengkap, tidak memisahkan tempat tidur anak, dan buang air kecil di kloset serta membiarkan anaknya untuk mandi di halaman rumah bersama beberapa temannya (Aisyah & Hasiana, 2020). Sedangkan Dampak pada anak-anak yaitu meningkatnya angka korban kekerasan seksual (Nurbaya & Qasim, 2019). Mengingat dampak yang besar dapat dialami anak dan orang tua, maka sangat perlu penanganan segera yang melibatkan praktisi kesehatan, orang tua dan pihak sekolah untuk saling mendukung untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak sejak dini.

Pendidikan kesehatan tentang pencegahan kekerasan pada anak usia dini perlu ditingkatkan intensitas pemberiannya melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Sasaran utama adalah orang tua dan guru (Bunda) PAUD (Godbout, Bakhos, Dussault, & Hébert, 2020). Teknologi pada masa ini selain sebagai pemicu terjadinya pelecehan seksual

dengan pornografinya, namun disisi lain dapat dimanfaatkan dalam mengedukasi masyarakat (Aisyah & Hasiana, 2020; Neherta & Nurdin, 2017). Tim pengabdian masyarakat FKK UNUSA bersama mitra melakukan kerjasama membuat edukasi bagi orang tua dan pelatihan pencegahan kekerasan/ pelecehan seksual anak bagi Bunda (guru) PAUD secara online (*Zoom dan streaming Youtube*).

2. Metode

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini terdiri dari tiga tahap pelaksanaan, yaitu :

Pra Kegiatan

Kami merencanakan strategi pelaksanaan program pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan dan memilih mitra PPT. Hasanah Terpadu di Kelurahan Sambikerep Surabaya, berdasarkan permasalahan yang terjadi sesuai pengaduan. Selanjutnya mengatur perijinan dari LPPM Unusa serta mengatur tata letak perlengkapan, bentuk kegiatan dan pengorganisasian peran tim. Selanjutnya semua tim melakukan persiapan yang meliputi sarana (tempat) dan prasarana (peralatan) dan peserta (orang tua anak yang bersekolah PAUD yang bersedia mengikuti program ini).

Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan adalah tahap utama dari program pengabdian pada masyarakat. Sasaran kegiatan pada tahap pelaksanaan di PPT. Hasanah Terpadu di Kelurahan Sambikerep Surabaya Jawa Timur, dibagi menjadi 3 sesi kegiatan. Distribusi pelaksanaan adalah sebagai berikut:

Persiapan

Kegiatan pertama sebelum dimulai pengabdian masyarakat ini adalah pengorganisasian tim yang terdiri dari 2 dosen bidang keperawatan jiwa dan keperawatan anak, dibantu delapan mahasiswa S1 keperawatan. Langkah selanjutnya membagi tugas yaitu membuat surat ijin kepada kepala PPT. Mengundang orang tua siswa dalam kegiatan edukasi. Persiapan alat yaitu membuat *link zoom* dari prodi pofesi Ners karena diselenggarakan secara online dan menginstal aplikasi *zoom* di ponsel bagi masing-masing peserta. Persiapan materi menggunakan power point tentang cara pencegahan kekerasan/ pelecehan seksual dengan durasi yang tepat, susunan acara terdiri dari 5 menit pembukaan, pemaparan materi edukasi 20 menit dan 15 menit tanya

jawab dan penutup 10 menit. Sedangkan pengukuran hasil menggunakan kuesioner pencegahan kekerasan seksual dengan 10 pertanyaan *multiple choice*, melalui *google formulir* dengan link yang di *share* melalui *whatsapp*. Mencantumkan kontak sekolah dan Bunda PAUD dalam slide ppt dan menginformasikan kepada peserta jika membutuhkan konsultasi. Persiapan pembuatan video animasi, peserta Bunda PAUD mengunduh aplikasi Animaker di PC/ laptop.

Kegiatan inti

Fokus kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah 1) Edukasi orang tua dan Bunda PAUD menggunakan metode ceramah secara online 2) Tutorial pembuatan video edukasi secara online bagi Bunda PAUD tentang perlindungan diri, mengenal anggota tubuh sendiri, tujuan melindungi diri dan manfaat mengenal anggota tubuh sendiri serta cara menjauhkan diri dari bahaya kekerasan/ pelecehan seksual oleh orang lain.

Pasca Kegiatan

Tahap pasca kegiatan adalah tahap akhir dari program pengabdian pada masyarakat. Tim pengabdian masyarakat membagikan *soft file power point* untuk dibaca kembali di rumah. Pihak mitra bekerjasama dengan tim pengabdian masyarakat membuka forum konseling privat dan aduan langsung terkait pengalaman kekerasan seksual yang dialami anak terutama saat terjadi di lingkungan sekolah, melalui nomer telepon sekolah.

3. Hasil dan Diskusi

Berikut ini hasil saat melakukan pengabdian masyarakat di tempat mitra, karakteristik peserta yang meliputi usia dan jenis kelamin sebagai berikut :

Tabel 1 Karakteristik Orang tua, Mei 2021

Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
17-25	7	58
26-35	4	33
36-40	1	9
Total	12	100
Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	12	100
Total	12	100

Sumber data primer, 2021

Menurut penjelasan tabel tersebut diatas bahwa, sebagian peserta berusia 17-25 tahun (58%) dengan jenis kelamin perempuan (100%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Orang Tua Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak, Mei 2021

	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sikap (pre-screening)	Positif	4	33
	Negatif	8	67
	Total	100	100
Sikap (post screening)	Positif	12	100
	Negatif	0	0
	Total	100	100

Sumber data primer, 2021

Hasil pengabdian masyarakat didapatkan bahwa dari 12 orang tua, seluruhnya (100%) mempunyai sikap positif terhadap pencegahan kejadian kekerasan seksual pada anak. Perubahan pemahaman tersebut karena orang tua tertarik dengan topik yang sesuai dengan kondisi di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa tidak ada satu jenis pekerjaan yang menandingi beratnya tugas keibuan. Peran ibu dinilai sebagai peran tak tergantikan dalam pendidikan pertama pertama bagi anak-anaknya (Alsaif, Almadani, Almoghannam, Al-Farayedhi, & Kharoshah, 2018; Indah, 2020; Neherta & Nurdin, 2017; Roqib, 2018).

Hasil yang memuaskan juga ditunjukkan oleh Bunda PAUD dalam kemampuan membuat media informasi audiovisual berupa video tentang pencegahan kekerasan/ pelecehan seksual dilingkungan rumah dan sekolah. Hasil video karya Bunda (guru) PAUD yang ditayangkan di kelas setelah pembelajaran, sehingga anak didik selalu mengingat cara melindungi diri dan pencegahan kekerasan seksual. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa pencegahan kekerasan seksual anak di sekolah semakin banyak dan berkembang, termasuk edukasi pada orangtua dan anak yang diajarkan guru sebagai agen pencegahan kekerasan seksual anak melalui kurikulum pendidikan di sekolah (Jetnikoff, 2011; Laela & Muhammad, 2016; Walsh & Major, 2011). Setelah edukasi melalui media zoom antara tim pengabdian masyarakat FKK UNUSA dan para orang tua, ada feedback yang didapatkan Tim yaitu : 1) orang tua antusias bertanya, 2) ada perasaan senang setelah mendapatkan pengetahuan bagaimana cara mencegah pelecehan seksual pada anak yang nanti akan mereka terapkan dirumah 3) setelah penayangan video, mampu menyebutkan kembali cara pencegahan seksual pada anak.

Sedangkan hasil yang didapat setelah pelatihan, bunda PAUD merasa terbantu dalam : 1) membuat media/ alat peraga, 2) mendapat pengetahuan cara yang bisa diterapkan di sekolah melalui video “Landak Balita” yaitu tentang cara mencegah pelecehan seksual yang diputar saat pembelajaran berlangsung, 3) mengelompokkan berbaris terpisah antara siswa dan siswi 4) membuat kamar mandi yang diberi pengenalan gambar perempuan dan laki-laki yang mudah dikenal siswa-siswi PAUD. 5) membuka konsultasi orang tua murid tentang perkembangan anak dan jika ditemukan kasus pelecehan seksual pada peserta didiknya. Pendidikan pencegahan kekerasan/ pelecehan seksual penting diberikan secara simultan oleh Bunda PAUD kepada anak didiknya di tahun ajar yang akan datang dapat terlaksana karena sekolah telah memiliki media audiovisual yang bisa kembali ditayangkan.

3.1. Gambar



Gambar. 1 (a) gambar edukasi kekerasan seksual via zoom; (b) gambar hasil video animasi oleh Bunda PAUD; (c) gambar baris berbaris sebelum diberikan edukasi;

(d) gambar baris berbaris setelah diberikan edukasi

Sumber: tim pengabdian masyarakat FKK UNUSA (Tahun 2021)

4. Kesimpulan

Orang tua anak usia dini seluruhnya mengalami perubahan sikap terhadap pencegahan kekerasan/ pelecehan seksual dan untuk kemampuan bunda PAUD dalam mencegah pelecehan seksual anak sejak usia dini dengan hasil karya video pendidikan "Landak Balita". Pendidikan pencegahan kekerasan/ pelecehan seksual penting diberikan secara simultan oleh Bunda PAUD kepada anak didiknya di tahun ajar yang akan datang dapat terlaksana karena sekolah telah memiliki media audiovisual yang bisa kembali ditayangkan. Masa pandemi ini membuat keterbatasan jumlah peserta, jumlah dan media pertemuan serta hanya menghasilkan output satu video. Isi video ini belum mencakup pencegahan kekerasan seksual sesuai kurikulum pendidikan di sekolah secara menyeluruh. Rencana pengabdian yang akan datang, dapat melanjutkan kekurangan tersebut dengan metode berbeda dan cakupan target peserta yang lebih besar.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami apresiasi kepada mitra kami PPT. Hasanah Terpadu Sambikerep Surabaya yang telah memberikan kami kesempatan melakukan pengabdian masyarakat. Instansi kami Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, terutama lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat yang telah mendukung pengabdian masyarakat kami mulai surat tugas, bantuan finansial untuk pelaksanaan program, bantuan penulisan, pengumpulan data hingga publikasi jurnal.

Referensi

- Aisyah, aisyah, & Hasiana, I. (2020). Optimalisasi peran orang tua terhadap pendidikan seksual anak usia dini ¹. *Penamas*, 2(3), 1-7. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/penamas.vol4.no2.a2695>
- Alsaif, D. M., Almadani, O. M., Almoghannam, S. A., Al-Farayedhi, M. A., & Kharoshah, M. A. (2018). Teaching children about self-protection from sexual abuse: could it be a cause for source monitoring errors and fantasy? (Two case reports). *Egyptian Journal of Forensic Sciences*, 8(1), 27. <https://doi.org/10.1186/s41935-018-0058-6>
- Amirudin, A., & Nirmala, I. (2018). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini dalam Perspektif Hukum Islam. *(JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 1(1), 51-66. <https://doi.org/10.15575/japra.v1i1.3546>
- Chitsamatanga, B. B., & Rembe, N. S. (2020). School related gender based violence as a violation of children's rights to education in South Africa: Manifestations,

- consequences and possible solutions. *Journal of Human Ecology*, 69(1-3), 65-80. <https://doi.org/10.31901/24566608.2020/69.1-3.3203>
- Godbout, N., Bakhos, G., Dussault, É., & Hébert, M. (2020). Childhood Interpersonal Trauma and Sexual Satisfaction in Patients Seeing Sex Therapy: Examining Mindfulness and Psychological Distress as Mediators. *Journal of Sex and Marital Therapy*, 46(1), 43-56. <https://doi.org/10.1080/0092623X.2019.1626309>
- Hidaayah, N. (2018). Mencegah Dampak Darurat Kekerasan Pada Anak Indonesia. *Journal of Health Sciences*, 8(1), 81-88. <https://doi.org/10.33086/jhs.v8i1.221>
- Hidaayah, N., & Faeiqah, R. (2020). The Effect Of Sexual Education Of Prevention Sexual Harassment In Children Age Schools In Sd Darul Ulum Bungurasih Waru Sidoarjo. *Proceedings of the Proceedings of the Third International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies, BASA, 20-21 September 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2297047>
- Indah, A. S. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendidikan. *Wahana*, 72(2), 118-125.
- Jetnikoff, A. (2011). Teacher Education to Meet the Challenges Posed by Child Sexual Abuse. *Australian Journal of Teacher Education*, 36(10), 53-64. <https://doi.org/10.14221/ajte.2011v36n11.4>
- Komnas Perempuan. (2020). Kekerasan meningkat: Kebijakan penghapusan kekerasan seksual untuk membangun ruang aman bagi perempuan dan anak perempuan. *Catahu: Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan*, 1-109. Retrieved from [https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2020/Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2020.pdf](https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2020/Catatan%20Tahunan%20Kekerasan%20Terhadap%20Perempuan%202020.pdf)
- Laela, C. R., & Muhammad, A. H. (2016). Efikasi Guru Dalam Mengajar Pencegahan Kekerasan Seksual Anak. *INTUISI: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 1-6. Retrieved from <https://scholar.google.com/scholar?q=%2Bintitle%3A%22EFIKASI+GURU+DALA M+MENGAJAR+PENEGAHAN+KEKERASAN++SEKSUAL+ANAK%22>
- National Child Traumatic Stress Network Child Sexual Abuse Committee. (2009). *Caring for Kids: What Parents Need to Know about Sexual Abuse* (U.S. Department of Health & Human Services (HHS), ed.). Retrieved from <https://www.nctsn.org/resources/caring-kids-what-parents-need-know-about-sexual-abuse>
- Neherta, M., & Nurdin, Y. (2017). *Optimalisasi peran ibu sebagai pencegahan primer kekerasan seksual terhadap anak*. Retrieved from [http://repo.unand.ac.id/12883/1/Optimalisasi peran ibuBUKU 1 OK FULL-ilovepdf-compressed.pdf](http://repo.unand.ac.id/12883/1/Optimalisasi%20peran%20ibuBUKU%201%20OK%20FULL-ilovepdf-compressed.pdf)
- Nurbaya, S., & Qasim, M. (2019). Pengaruh Penerapan Pendidikan Seks (Underwear Rules) Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*

Diagnosis, 13(6), 691–696. Retrieved from
<https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1281929>

Roqib, M. (2018). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13(2), 271–286.
<https://doi.org/10.24090/insania.v13i2.298>

Walsh, M., & Major, J. (2011). Child sexual abuse: a new approach to professional education. *Nursing Standard (Royal College of Nursing (Great Britain) : 1987)*, 25(37), 35–40. <https://doi.org/10.7748/ns2011.05.25.37.35.c8519>

